

ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Rosida Maedina*)

Abstract: This study aims to determine the effect toto profitability, financial risk, the size of the companies either partially or simultaneously on income smoothing practices. The method of analysis used is multiple regression analysis is a linear relationship between two or more independent variables X1, X2, X3, X4 and dependent variable Y. While the results of this study indicate the financial risk variables have a significant positive relationship and not on income smoothing because financial risk on the regression coefficients have a value hypothesis testing positif. Variabel sized companies have a significant positive relationship and not on income smoothing because the regression coefficient of firm size in hypothesis testing has value positif. Secara simultaneously be concluded that the variable profitability, financial risks, and the size of the company together - together (simultaneously) did not have a significant effect on income smoothing for F arithmetic < F table.

Keyword: *Income Smoothing, Profitabilitas, Risk Financial, Firm Size.*

PENDAHULUAN

Nasser dan Herlina (2003:291) dalam Juniarti dan Corolina (2005) menyatakan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik perusahaan atau pihak lainnya dalam menaksir “*earnings power*” perusahaan di masa yang akan datang.

Tindakan *income smoothing* (perataan laba) merupakan salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan. Perataan laba dalam hal ini menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi *abnormal* laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Manajemen melakukan perataan laba untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal yaitu jika perusahaan memiliki risiko yang rendah, maka variabilitas laba diyakini merupakan faktor penting untuk menilai

risiko. Selain itu, perataan laba dilakukan manajemen untuk memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang.

Praktek perataan laba merupakan fenomena yang umum dan dilakukan banyak Negara. Namun demikian, praktik perataan yang dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi yang akurat dan memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko.

Fenomena perataan laba telah banyak diteliti, baik di luar negeri maupun di Indonesia. Seperti yang dapat dilihat pada tabel 1 yang merangkum beberapa penelitian terdahulu mengenai praktek perataan laba dengan faktor yang mempengaruhinya. Tetapi dalam beberapa hal, hasil dari penelitian tersebut berbeda meskipun mengukur hal yang sama.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah profitabilitas, risiko keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan secara simultan terhadap praktik perataan laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Laba (*earning management*)

Riahi dan Belkaoui (2007:74) mendefinisikan manajemen laba merupakan suatu proses intervensi manajemen dalam pelaporan keuangan eksternal dengan memanipulasi pilihan yang tersedia sehingga tercapai tingkat laba yang diharapkan.

Sedangkan Widyarningsih (2012:92) mendefinisikan manajemen laba menjadi dua yaitu:

1. Dalam arti sempit
Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan

metode akuntansi. Manajemen laba dalam arti sempit merupakan perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretory actual* dalam menentukan besarnya laba.

2. Dalam arti luas
Dalam arti luas manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atau suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang.

Kieso (2004:152) mendefinisikan manajemen laba sebagai perencanaan waktu, pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian, untuk mengurangi gejolak laba. Dalam sebagian besar kasus, pengelolaan laba digunakan untuk menaikkan laba tahun berjalan sehingga menurunkan laba tahun-tahun berikutnya.

Kualitas Laba (*Quality Of Earnings*)

Kualitas laba (atau lebih tepatnya kualitas akuntansi) memiliki arti berbeda untuk berbagai pihak. Banyak analis mendefinisikan kualitas laba sebagai sejauh mana perusahaan mengaplikasikan konservatisme perusahaan dengan kualitas laba tinggi diharapkan memiliki rasio harga terhadap laba yang lebih tinggi dibanding perusahaan kualitas laba rendah.

Terdapat beberapa tahapan dalam mengevaluasi kualitas laba:

- a. Mengidentifikasi dan menilai kebijakan akuntansi penting
- b. Mengevaluasi tingkat fleksibilitas akuntansi
- c. Menentukan strategi pelaporan
- d. Mengidentifikasi dan menilai tanda bahaya

Motivasi-motivasi Manajemen Laba

Scott dalam Rudi Isnanta (2008:22) menyatakan terdapat beberapa motivasi dalam melakukan manajemen laba yaitu:

- a. *Bonus Purposes*
- b. *Political Motivations*
- c. *Taxation Motivations*
- d. Pergantian CEO (*Chief executive officer*)

- e. *Initial Public Offering (IPO)*
- f. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Pola–Pola Manajemen Laba

Berikut ini pola-pola manajemen laba menurut Scott dalam Rudi Isnanta (2008:22)

- a. *Taking Bath*
- b. *Income Minimization*
- c. *Income Maximization*
- d. *Income Smoothing*

Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Harahap S Safii (2011:248) mengemukakan bahwa biasanya laba yang stabil dimana tidak banyak fluktuasi atau *variance* dari satu periode ke periode lain dinilai sebagai prestasi baik. Upaya menstabilkan laba ini disebut perataan laba atau *Income Smoothing*.

Sedangkan perataan laba menurut Ahmad Riahi dan Belkaoui (2007:73) yaitu perataan laba merupakan proses pengurangan fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang pendapatannya tinggi ke periode yang pendapatan rendah dengan harapan agar laporan laba menjadi kurang bervariasi.

1. Tipe Perataan Laba

Anis C (2000:232) menyatakan bahwa ada beberapa media yang biasanya digunakan manajemen dalam melakukan *income smoothing* yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. Perataan riil mengacu pada transaksi actual yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataan laba sedangkan perataan artifisial mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

Menurut Nasir, dkk (2002) perataan laba terbagi menjadi dua tipe, yaitu:

- a. Perataan Alami (*natural smoothing*)
- b. Perataan yang disengaja (*intentionally smoothing*)

2. Asumsi Dasar Praktik Perataan Laba

Praktik perataan laba terkait erat dengan manajemen laba. Menurut Narsa et. Al. dalam Subekti (2005) konsep manajemen laba dengan perataan laba sebagai salah satu bentuknya didasari oleh beberapa teori, antara lain:

- a. Teori Signal (*Signalling Theory*)

Signalling theory menyatakan bahwa di dalam pasar modal terjadi asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan pemakai laporan keuangan yang disebabkan oleh pihak lain (manajer dan direktur) yang lebih banyak memiliki informasi penting dan bersifat privasi mengenai keadaan perusahaan.

- b. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Menurut Scott, (2002:22) teori ini berkaitan dengan penggambaran suatu tindakan yang akan dilakukan oleh manajer atau beberapa pilihan akuntansi yang ada yang akan dilakukan oleh manajer dan bagaimana para manajer akan bereaksi terhadap standar akuntansi yang diusulkan.

- c. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agency mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak atau kondisi kerja yang menarik. Sedangkan principal, yaitu pemegang saham, diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka diperusahaan.

3. Bentuk Perataan Laba

Bentuk-bentuk manipulasi laba sebagai berikut:

- a. Klasifikasi berita baik dan berita buruk dimana manajemen cenderung melaporkan berita baik sebagai bagian dari operasi dan melaporkan buruk sebagai pos-pos luar biasa.
- b. Perataan laba dimana manajemen dalam tahun-tahun yang baik mengurangi laba (menunda pendapatan atau keuntungan dan mengakui segera biaya atau kerugian) serta membesarkan laba pada tahun-tahun suram (mengakui segera pendapatan atau keuntungan dan menunda biaya atau kerugian).
- c. *Big Bath Behavior* yang merupakan kontras dari perataan laba dimana pada

tahun yang suram manajemen cenderung mengakui kerugian potensial sehingga tidak aka nada pada tahun – tahun berikutnya.

d. Perubahan akuntansi

4. Teknik Perataan Laba

Menurut Harahap S Safri (2011:249) berbagai teknik yang digunakan dalam perataan laba diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi melalui kebijakan manajemen itu sendiri (*accrual*), misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan.
- b. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan dan beban untuk periode tertentu.
- c. Perataan melalui klasifikasi, atau mengatur penggolongan laba operasi normal dan laba bukan dari operasi normal.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba

Beidleman dalam Belakoui (2000:193) mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung deviden dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang variabel sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian ini akan menguji beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktek perataan laba:

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu priode tertentu. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas dijadikan alat untuk

mengevaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Profitabilitas merupakan ukuran yang dijadikan oleh para investor untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasikedepannya.

2. Risiko Keuangan

Risiko keuangan adalah segala macam risiko yang berkaitan dengan keuangan, biasanya diperbandingkan dengan risiko non keuangan, seperti risiko operasional. Risiko keuangan terjadi karena adanya penggunaan hutang dalam struktur keuangan perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan harus menanggung beban tetap secara periodik berupa beban bunga. Hal ini akan mengurangi kepastian besarnya imbalan bagi pemegang saham, karena perusahaan harus membayar bunga sebelum memutuskan pembagian laba bagi pemegang saham. Dengan demikian risiko keuangan menyebabkan variabilitas laba bersih (*net income*) lebih besar.

Seperti yang dikemukakan VanHome, (2007:182) Penggunaan dan dalam perusahaan bias saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar.

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan perusahaan agar dapat menilai sejauhmana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Rasio-rasio yang terdapat pada rasio *leverage* antara lain :

- a. Rasio utang terhadap ekuitas Menunjukkan seberapa return yang akan diberikan perusahaan untuk para pemegang saham.
- b. Rasio utang terhadap total aktiva Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan didanai oleh pendanaan utang.
- c. Rasio utang terhadap total kapitalisasi Rasio ini memberitahu kita proporsi relative kontribusi modal oleh kreditor dan oleh pemilik.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil

perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *logsize*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi kedalam 3 kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil dimana penentuan ukuran perusahaan didasarkan kepada total asset perusahaan.

Nasser dan Herlina (2003:296) mengemukakan alasan untuk melibatkan urusan perusahaan sebagai salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba juga berbeda-beda antara satu peneliti dengan peneliti yang lain.

Sedangkan Assih, dkk dalam Juniarti (2005:151) berpendapat bahwa : perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analisis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Perhatian tersebut mengakibatkan rasa enggan para manajer perusahaan besar untuk melakukan praktek perataan laba.

Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dibangun dalam penelitian adalah di duga:

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

H2 : Risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif praktik perataan laba

H4 : Profitabilitas, resiko keuangan, ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

METODE ANALISIS

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah

hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) dengan variabel (Y) dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Dimana:

Y = Perataan laba (*Income Smoothing*)

a = Konstanta

X_1 = Profitabilitas

X_2 = Risiko keuangan

X_3 = Ukuran

perusahaan

b_i = koefisien regresi X_i

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan metode *purpose sampling*, yakni pemilihan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria: (a) sampel merupakan perusahaan manufaktur menurut *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2013, (b) sampel termasuk dalam kategori *food and beverages, tobacco manufacturer, consumer goods industry, and pharmaceuticals*, (c) perusahaan yang tidak delisting selama periode pengamatan yakni tahun 2011 sampai tahun 2013, (d) perusahaan menggunakan laporan keuangan yang memiliki tahun buku berakhir tanggal 31 desember, (e) perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode pengamatan.

Tabel 1
Proses Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan	155
2	Perusahaan yang tidak termasuk <i>food and beverages, tobacco manufacturer, pharmaceutical, dan consumer good</i>	(118)
3	Perusahaan yang termasuk <i>food and beverages, tobacco manufacturer, pharmaceutical, consumer good</i> .	37
4	Perusahaan yang delisting selama periode pengamatan	-
5	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya secara berturut-turut	(2)
6	Perusahaan yang datanya tidak lengkap atau tidak jelas	(10)
7	Perusahaan yang mengalami kerugian	(3)
8	Perusahaan yang digunakan sebagai sampel	22

Sumber :Hasil pengamatan terhadap populasi dan sampel pada ICMD (Indonesian Capital Market Directory)

Berdasarkan data penjualan dan laba dari 22 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria *purposive sampling* dilakukan perhitungan *indeks eckel* terhadap masing-masing perusahaan yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2
Perhitungan Indeks Eckel

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	CV ΔI	CV ΔS	IS= $\frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$	KET
Food And Beverages						
1	ADES	Ades Water Indonesia	-1.213	0.086	-14.105	Perataan Laba
2	DLTA	Delta Djakarta	0.223	0.260	0.858	Perataan Laba
3	INDF	Indofood Sukses Makmur	-0.025	0.165	-0.152	Perataan Laba
4	MYOR	Mayora Indah	0.196	0.159	1.233	Bukan Perataan Laba
5	ROTI	Nippon Indosari Corpindo	0.076	0.386	0.197	Perataan Laba
6	PSDN	Prashida Aneka Niaga	-0.025	-0.02	10.250	Bukan Perataan Laba
7	SKBM	Sekar Bumi	6.514	0.834	7.811	Bukan Perataan Laba
8	SMAR	Sinar Mas Agro Resources Tecnology	-0.704	-0.114	6.175	Bukan Perataan Laba
9	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Traiding Company	-0.044	0.039	-0.142	Perataan Laba
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur	-0.046	0.168	-0.274	Perataan Laba
No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2013	2012	2011	Ket
Tobacco Manufacturer						
11	GGRM	Gudang Garam	0.097	0.152	0.638	Perataan Laba
12	HMSP	H.M Sampoerna	0.108	0.158	0.684	Perataan Laba
13	WIIM	Wismilak Inti Makmur	0.632	0.506	1.249	Bukan Perataan Laba
Pharmaceutical						
14	DVLA	Darya-Varia Laboratoria	-0.181	0.015	-12.067	Perataan Laba
15	KLBF	Kalbe Farma	0.128	0.216	0.593	Perataan Laba
16	KAEF	Kimia Farma	0.054	0.176	0.307	Perataan Laba
17	MERK	Merck	0.318	0.287	1.108	Bukan Perataan Laba
18	PYFA	Pyridam Farma	0.171	0.104	1.644	Bukan Perataan Laba
19	TSPC	Tempo Scan Pasific	0.023	0.038	0.605	Perataan Laba
Consumer Goods						
20	MBTO	Martina Berto	-0.690	0.086	-8.023	Perataan Laba
21	TCID	Mandom Indonesia	0.081	0.106	0.764	Perataan Laba
22	UNVR	Unilever Indonesia	0.119	0.147	0.810	Perataan Laba

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015.

Perhitungan Indeks Eckel dimaksudkan untuk menentukan kategori suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak melakukan praktik perataan laba. Perusahaan dikategorikan tidak melakukan praktik perataan laba apabila memperoleh nilai *indeks eckel* ≥ 1 , sedangkan perusahaan yang memperoleh nilai *index eckel* < 1 dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.

Dalam penelitian ini variabel laba yang digunakan adalah laba operasi atau laba bersih. Hal ini dikarenakan laba operasi dan laba bersih merupakan laba yang sesungguhnya terjadi. Sedangkan variabel penjualan dalam penelitian ini digunakan penjualan bersih (*net sales*) atau pendapatan (*revenue*).

Hasil perhitungan *index eckel* yang dilakukan terhadap 22 perusahaan manufaktur yang

menjadi obyek dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 3. Dari hasil perhitungan terdapat 15 perusahaan yang memiliki nilai *index eckel* < 1 dan dikategorikan termasuk perusahaan yang melakukan perataan laba (*income smoothing*) dan terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai *index eckel* ≥ 1 dan dikategorikan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (*income smoothing*).

Setelah melakukan perhitungan terhadap variabel dependent (Y) perataan laba, selanjutnya dilakukan juga perhitungan terhadap variabel independent (X) yaitu profitabilitas (X1), risiko keuangan (X2), dan ukuran perusahaan (X3), data yang diambil dari laporan keuangan pada 22 perusahaan manufaktur dihitung menurut pengukuran variabel masing – masing. Periode pelaporan mencakup tahun 2011 – 2013, yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3
Data Profitabilitas (X1)

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2013	2012	2011	Ket
		Food And Beverages				
1	ADES	Ades Water Indonesia	0.126	0,214	0,081	Jutaan
2	DLTA	Delta Djakarta	0.311	0,286	0,217	Jutaan
3	INDF	Indofood Sukses Makmur	0.066	0,082	0,064	Milliar
4	MYOR	Mayora Indah	0.103	0,089	0,073	Jutaan
5	ROTI	Nippon Indosari Corpindo	0.086	0,123	0,152	Jutaan
6	PSDN	Prashida Aneka Niaga	0.031	0,037	0,056	Jutaan
7	SKBM	Sekar Bumi	0.117	0,043	0,039	Milliar
8	SMAR	Sinar Mas Agro Resources Tecnology	0.054	0,134	0,121	Milliar
9	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Traiding Company	0.115	0,145	0,058	Jutaan
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur	0.107	0,128	0,134	Milliar
No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2013	2012	2011	Ket
		Tobacco Manufacturer				
11	GGRM	Gudang Garam	0.086	0,098	0,126	Jutaan
12	HMSP	H.M Sampoerna	0.445	0,432	0,479	Milliar
13	WIIM	Wismilak Inti Makmur	0.324	0,214	0,299	Jutaan
		Pharmaceutical				
14	DVLA	Darya -Varia Laboratoria	0.105	0,138	0,131	Ribuan
15	KLBF	Kalbe Farma	0.193	0,208	0,204	Jutaan
16	KAEF	Kimia Farma	0.097	0,113	0,109	Jutaan
17	MERK	Merck	0.665	0,633	0,701	Jutaan
18	PYFA	Pyridam Farma	0.035	0,039	0,043	Jutaan
19	TSPC	Tempo Scan Pasific	0.118	0,137	0,138	Jutaan
		Consumer Goods				
20	MBTO	Martina Berto	0.026	0,074	0,078	Jutaan
21	TCID	Mandom Indonesia	0.109	0,119	0,123	Jutaan
22	UNVR	Unilever Indonesia	0.509	0,458	0,452	Milliar

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015.

Tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan profitabilitas yang dilakukan terhadap 22

perusahaan, dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset*

(ROA) yang dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan dengan total asset perusahaan, alasan menggunakan ROA sebagai alat ukur profitabilitas

karena ROA merupakan pengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Tabel 4
Data Risiko Keuangan (X2)

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2013	2012	2011	Ket
		Food And Beverages				
1	ADES	Ades Water Indonesia	0.399	0,462	0,602	Jutaan
2	DLTA	Delta Djakarta	0.219	0,197	0,273	Jutaan
3	INDF	Indofood Sukses Makmur	0.508	0,425	0,283	Milliar
4	MYOR	Mayora Indah	0.598	0,630	0,636	Jutaan
5	ROTI	Nippon Indosari Corpindo	0.568	0,446	0,280	Jutaan
6	PSDN	Prashida Aneka Niaga	0.387	0,399	0,510	Jutaan
7	SKBM	Sekar Bumi	0.595	0,558	0,446	Milliar
8	SMAR	Sinar Mas Agro Resources Tecnology	0.647	0,449	0,501	Milliar
9	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Traiding Company	0.283	0,307	0,379	Jutaan
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur	0.376	0,327	0,303	Milliar
		Tobacco Manufacturer				
11	GGRM	Gudang Garam	0.424	0,359	0,371	Jutaan
12	HMSP	H.M Sampoerna	0.483	0,492	0,466	Milliar
13	WIIM	Wismilak Inti Makmur	0.364	0,456	0,616	Jutaan
		Pharmaceutical				
14	DVLA	Darya-Varia Laboratoria	0.231	0,216	0,211	Ribuan
15	KLBF	Kalbe Farma	0.248	0,217	0,212	Jutaan
16	KAEF	Kimia Farma	0.342	0,305	0,301	Jutaan
17	MERK	Merck	0.265	0,268	0,154	Jutaan
18	PYFA	Pyridam Farma	0.463	0,354	0,301	Jutaan
19	TSPC	Tempo Scan Pasific	0.285	0,276	0,283	Jutaan
		Consumer Goods				
20	MBTO	Martina Berto	0.262	0,287	0,260	Jutaan
21	TCID	Mandom Indonesia	0.193	0,130	0,097	Jutaan
22	UNVR	Unilever Indonesia	0.681	0,668	0,648	Milliar

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015.

Dalam penelitian ini variabel risiko keuangan (X2) merupakan tingkat utang pada perusahaan, dapat dilihat dari tabel diatas data tersebut merupakan hasil bagi total utang terhadap total asset

perusahaan. risiko keuangan yang digunakan dalam peneitian ini adalah perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang.

Tabel 5
Data Ukuran Perusahaan (X3)

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2013	2012	2011	Ket
		Food And Beverages				
1	ADES	Ades Water Indonesia	441,064	389,064	316,048	Jutaan
2	DLTA	Delta Djakarta	867,041	745,307	696,167	Jutaan
3	INDF	Indoofood Sukses Makmur	78,093	59,390	53,717	Milliar
4	MYOR	Mayora Indah	9,710,223	8,302,506	6,559,846	Jutaan
5	ROTI	Nippon Indosari Corpindo	1,822,689	1,204,944	759,137	Jutaan
6	PSDN	Prashida Aneka Niaga	681,832	682,611	421,366	Jutaan
7	SKBM	Sekar Bumi	498	289	191	Milliar
8	SMAR	Sinar Mas Agro Resources Technology	18,381	16,247	14,722	Milliar
9	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Traiding Company	2,811,621	2,420,749	2,180,517	Jutaan
10	ICBP	Indoofood CBP Sukses Makmur	21,268	17,820	15,355	Milliar
		Tobacco Manufacturer				
11	GGRM	Gudang Garam	50,770,251	41,509,325	39,088,705	Jutaan
12	HMSP	H.M Sampoerna	27,405	26,247	19,330	Milliar
13	WIIM	Wismilak Inti Makmur	1,229,011,260,881	1,207,251,153,900	741,062,811,864	Jutaan
		Pharmaceutical				
14	DVLA	Darya-Varia Laboratoria	1,190,054,288	1,074,691,476	922,945,318	Ribuan
15	KLBF	Kalbe Farma	11,315,061	9,417,957	8,274,554	Jutaan
16	KAEF	Kimia Farma	2,471,940	2,076,348	1,794,400	Jutaan
17	MERK	Merck	696,496	569,431	584,389	Jutaan
18	PYFA	Pyridam Farma	175,118	135,849	118,034	Jutaan
19	TSPC	Tempo Scan Pasific	5,407,958	4,632,985	4,250,374	Jutaan
		Consumer Goods				
20	MBTO	Martina Berto	611,770	609,494	541,674	Jutaan
21	TCID	Mandom Indonesia	1,465,952	1,261,573	1,130,865	Jutaan
22	UNVR	Unilever Indonesia	13,348	11,985	10,482	Milliar

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015.

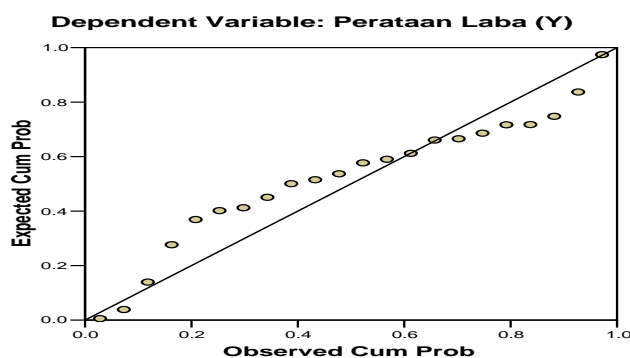
Dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan (X3) merupakan skala menentukan besar kecilnya perusahaan, semakin besar laba yang diperoleh mengindikasikan bahwa ukuran suatu perusahaan itu besar. Dari tabel diatas ukuran perusahaan dihitung dengan melihat total keseluruhan asset perusahaan.

Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak dapat dilihat melalui grafik P-P Plot. Dan cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan grafik P-P Plot. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari grafik pada gambar diatas dapat dilihat titik-titik data menyebarkan disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dalam penelitian tidak terjadi gangguan normalitas dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas,

yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Syarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Apabila tolerance value diatas 0,01 atau nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Apabila tolerance value dibawah 0,01 atau nilai VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas.

TABEL.6
Coefficients^a

Dependent Variabel: Perataan Laba (Y)

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.583	.659		-1.526	.144		
Profitabilitas (X1)	.272	.167	.040	.178	.861	.961	1.040
Risiko Keuangan (X2)	.209	.046	.361	1.642	.118	.997	1.003
Ukuran Perusahaan (X3)	.001	.007	.063	.280	.783	.958	1.043

Dari hasil diatas dapat diketahui nilai VIP untuk masing – masing variabel profitabilitas (1,040), risiko keuangan (1,003), dan ukuran perusahaan (1,043) lebih kecil dari 10, sehingga diduga bahwa antar variabel independen tidak terdapat persoalan multikolinearitas.

Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi diantara data pengamatan, dimana munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Metode pengujian yang sering digunakan adalah uji Durbin – Watson (uji DW).

TABEL.7
Hasil Pengolahan SPSS
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error the Estimate	Durbin – Watson
1	.366 ^a	.134	-.011	5.48009	1.791

- a. Predictors: (Constant), Ukuran perusahaan (X3), Risiko Keuangan (X2), Profitabilitas (X1)
- b. Dependent Vriabel: Perataan Laba (Y)

Dari hasil output diatas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,791. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n)=22, seta k=3 diperoleh nilai dL sebesar 0,691 dan dU 1,641, karena nilai

DW berada dU dan (4 – dU) maka Ho diterima yang berarti tidak ada autokolerasi.

Pengujian Hipotesis

Untuk melihat masing-masing

variabel independen yaitu profitabilitas, risiko keuangan, dan ukuran perusahaan maka data yang diperoleh kemudian dianalisis kebenaran hipotesis. Sedangkan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji t dan untuk menguji

kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau simultan digunakan uji F.

1. Analisis Regresi Berganda

TABEL.8
Hasil Pengolahan SPSS
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.583	.659		-1.526	.144
Profitabilitas (X1)	.272	.167	.040	.178	.861
Risiko Keuangan (X2)	.209	.046	.361	1.642	.118
Ukuran Perusahaan (X3)	.001	.007	.063	.280	.783

a. Dependent Variabel: Perataan Laba (Y)

Pada kolom *unstandardized coefficients* pada tabel diatas menunjukkan nilai konstanta dan koefisien masing-masing variabel independen. Dari hasil tersebut, regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -0,583 + 0,272X_1 + 0,209X_2 + 0,001X_3$$

Arti penting dari masing-masing model adalah tanda pada koefisien regresi, yang mencerminkan hubungan antara variabel independen (profitabilitas, risiko keuangan, dan ukuran perusahaan) dengan variabel dependen (perataan laba). Hasil pada tabel 6 dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar -0,583: yaitu apabila profitabilitas, risiko keuangan, dan ukuran perusahaan nilainya 0, maka nilai indeks eckel (Y) nilainya adalah -0,583.
- Koefisien regresi profitabilitas 0,272 berarti jika variabel independen lain nilainya tetap dan profitabilitas berubah, maka indeks perataan laba

akan mengalami kenaikan sebesar 27,2%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara profitabilitas dan perataan laba.

- Koefisien regresi risiko keuangan sebesar 0,209 berarti jika variabel independen lain nilainya tetap dan risiko keuangan mengalami kenaikan, maka indeks perataan laba mengalami kenaikan sebesar 20,9%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara risiko keuangan dan perataan laba.
- Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,001 berarti jika variabel independen lain nilainya tetap dan ukuran perusahaan mengalami kenaikan, maka indeks perataan laba mengalami kenaikan sebesar 0,1%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ukuran perusahaan dan perataan laba.

1. Uji Parsial

TABEL.9
Hasil Pengolahan SPSS
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.583	.659		-1.526	.144
Profitabilitas (X1)	.272	.167	.040	.178	.861
Risiko Keuangan (X2)	.209	.046	.361	1.642	.118
Ukuran Perusahaan (X3)	.001	.007	.063	.280	.783

a. Dependent Variabel: Perataan Laba (Y)

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan variabel profitabilitas memiliki nilai sig 0,861 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 dan nilai t hitung sebesar 0,178 sedangkan tingkat signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dan dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $22 - 3 - 1 = 18$ diperoleh nilai t tabel sebesar 2,101 sehingga diperoleh nilai t tabel > t hitung ($2,101 > 0,178$). Hal ini berarti secara parsial profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan variabel risiko keuangan memiliki nilai sig 0,118 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 dan nilai t hitung sama 1,642 sedangkan dengan tingkat signifikansi $0,05 ; 2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dan dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $22 - 3 - 1 = 18$ diperoleh nilai t tabel sebesar 2,101 sehingga

diperoleh nilai t tabel > t hitung ($2,101 > 1,642$). Hal ini berarti secara parsial risiko keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai sig 0,783 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 dan nilai t hitung sebesar 0,280 sedangkan tingkat signifikansi $0,05 ; 2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dan dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $22 - 3 - 1 = 18$ diperoleh nilai t tabel sebesar 2,101 sehingga diperoleh nilai t tabel > t hitung ($2,101 > 0,280$). Hal ini berarti secara parsial ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

2. Uji Simultan / Anova

TABEL. 10
Hasil Pengolahan SPSS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	83.402	3	27.801	.926	.448 ^a
	Residual	540.564	18	30.031		
	Total	623.966	21			

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (X3), Risiko Keuangan (X2), Profitabilitas (X1)

b. Dependent Variable: Perataan Laba (Y)

Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan diperoleh nilai sig 0,448 dan F hitung sebesar 0,926 sedangkan dengan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 3, dan df 18 diperoleh F tabel 3,160. Berdasarkan kriteria pengujian dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel dimana nilai F hitung < F tabel ($0,926 < 3,160$), maka H_0 diterima yang berarti variabel profitabilitas, risiko keuangan, dan ukuran perusahaan secara

bersama-sama (simultan) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Berdasarkan pengujian dalam penelitian ini bahwa profitabilitas memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap perataan laba karena koefisien

regresi profitabilitas pada pengujian hipotesis memiliki nilai positif.

Variabel risiko keuangan memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap perataan laba karena koefisien regresi risiko keuangan pada pengujian hipotesis memiliki nilai positif.

Variabel ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap perataan laba karena koefisien regresi ukuran perusahaan pada pengujian hipotesis memiliki nilai positif.

Secara simultan dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, risiko keuangan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,926 < 3,160$).

DAFTAR PUSTAKA

- Amanza, Arya Hagaganta. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEP".*Skripsi*.FE Universitas Islam Indonesia.
- Anis Cariri. 2000. *Teori Akuntansi*. Semarang. FE UNDIP
- Assih, P. & M. Gudono. 2000. "Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol. 3(1), hal.35-53.
- Belkaoui Dan Riahi. 2007. "The Smoothing Of Income Number: Some Empirical Evidence of Systematic Differences between Core and Periphery Industrial Sector." *Journal of Bussines, Finance, and Accounting*. Winter: 527-545.
- Harahap, Sofyan Safri. 2011. *Teori Akuntansi*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.
- Isnanta, Rudi 2008. "Pengaruh *Corporate Govarnance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan.FE.Universitas Islam Indonesia.Yogyakarta.
- Juniarti & Carolina. 2005. "Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public." *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol 7, No.2, Hal. 148-162.
- Kieso, D.E.,Weygandt, J. J dan Walfield T.D, 2004. "Intermediate Accounting".11th Edition. John Wiley & Sons, Inc., USA
- Nasser & Herlina. 2003. "Pengaruh Size, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan go Publik. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 7(3), hal.291-305.
- Van Home, James C & Wachowich, John M. 2007."Fundamental of Financial Managemen". New Jersey. Prentice Hall.
- Widyaningsih, Azizah. 2012. "Trend dan Perspektif Manajemen Laba di Indonesia" *Tesis*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- *) *Penulis adalah Dosen Tetap STIE – YPUP Makassar*